

EKSISTENSI PESANTREN SALAF DI TENGAH ARUS PENDIDIKAN MODERN (Studi Multisitus pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah)

The Existence of Salaf Islamic Boarding School amid the Flow of Modern Education (A Multi-site Study at Pesantren Salafy in Central Java)

RUSTAM IBRAHIM

Universitas Nahdlatul Ulama
Surakarta
Jln. Dr. Wahidin 5/VI
Kel. Penumping, Kec. Laweyan
Kota Surakarta
Telp. (0271) 717954
Hp. 085645063434
e-mail: rustam_ibrahim85@
yahoo.co.id
Naskah diterima: 20 Juni 2014
Naskah direvisi: 2-9 Oktober
2014
Naskah disetujui: 14 Nopember
2014

ABSTRACT

This research seeks to reveal the existence of traditional Muslim education institutions, the pesantren salaf. Pesantren salaf becomes a reference to the public. Thousands of the people follow the activities held by the pesantren salaf which is still exist though modern ones providing modern and advances technologies are growing rapidly. The focus of this research is on how the role of Kiai, various values, curriculum, and the devotion of pesantren salaf towards education.. The method applied in this study is a qualitative research using a multi- site study design. The findings revealed that the three observed pesantrens are maintaining the existence of pesantren through four ways. They are (1) the role of Kiai; (2) the variety of values in boarding schools, such as religious values, the value of the Salaf, the values of obeying Kiai, the values of learning; and (3) curriculum / Kitab Kuning, like Alfiyah, imrithi, and Fath al-Muin; (4) community services, such as the role of alumni in the community, recitation activities, istighotsah, construction of mosques building mosque and the other public facilities.

Keywords: existence, salaf islamic boarding school, modern education

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya mengungkapkan keberadaan dunia pendidikan tradisional umat Islam, yaitu pesantren salaf. Pesantren salaf masih menjadi rujukan masyarakat, ribuan masyarakat banyak yang mengikuti kegiatan yang diadakan pesantren salaf, seperti pengajian dan istighosah. Di abad modern ini, pondok pesantren salaf masih eksis. Padahal dunia pendidikan modern semakin berkembang yang dibarengi dengan berbagai macam teknologi modern dan canggih. Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana peran kiai, ragam nilai, kurikulum, dan pengabdian pesantren salaf di tengah-tengah arus pendidikan modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan studi multi situs. Berdasarkan penelitian ditemukan bukti bahwa ketiga pesantren yang diteliti masih eksis. Eksistensi masing-masing pesantren memiliki andil yang cukup besar dalam mempertahankan eksistensi pesantren di tengah-tengah peradaban global. Ketahanan pesantren salaf meliputi: (1). Peran kiai (2). Ragam nilai di pesantren, seperti nilai agama, nilai salaf, nilai patuh pada kiai, nilai belajar (3). Kurikulum/ kitab kuning, seperti kitab alfiyah, imrithi, dan fathul muin. (4). Pengabdian masyarakat, seperti peran alumni di masyarakat, kegiatan-kegiatan pengajian, istighotsah bersama masyarakat, bantuan pesantren untuk masyarakat dalam pembangunan masjid dan berbagai fasilitas umum.

Kata kunci: eksistensi, pesantren salaf, pendidikan modern

PENDAHULUAN

Ada tiga lembaga pendidikan yang dikenal di Indonesia yaitu pesantren, madrasah, dan sekolah. Sebelum diadakan pembaruan sistem pendidikan, baik oleh kolonial Belanda maupun kaum modernis, dikenal ada beberapa lembaga pendidikan tradisional Islam di Nusantara. Di Jawa mengenal sistem pendidikan pesantren, Minangkabau ada Surau, dan Meunasah di Aceh. Di antara beberapa lembaga pendidikan tradisional itu, hanya pesantrenlah yang paling mampu bertahan sampai sekarang (Anwar, 2007:1).

Steenbrink (1986: 63) menyatakan, ketika diperkenalkan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern, lembaga pendidikan tradisional, surau misalnya, ternyata tidak begitu laku dan banyak ditinggalkan siswanya. Bahkan menurut Azra (2003: 149) Surau sekarang hampir punah, dan ketika didirikan lembaga pendidikan Islam di sana, kebanyakan tidak lagi menggunakan nama Surau tetapi menamakannya pesantren.

Fakta di lapangan menunjukkan bukti bahwa pesantren salaf¹ masih eksis. Menurut data Statistik Dirjen Pendidikan Islam Tahun 2010-2011, jumlah pesantren salaf yang hanya menyelenggarakan pengajian diniyah justru mengalami peningkatan. Kementerian Agama melaporkan hasil pendataan pesantren tahun 2010-2011 di 33 propinsi sebanyak 27.218 pesantren dengan perincian 13,446 (49.4%) pesantren salafiyah, 3.064 (11.3%) pesantren khalafiyah, dan 10,708 (39.3%) sebagai pesantren kombinasi, dengan jumlah santri sebanyak 3.642.738 dengan perincian santri yang hanya mengaji sebanyak 1.747.158 (48%) dan santri yang mengaji dan sekolah sebanyak 1.895.580 (52,0%). (<http://pendis.kemenag.go.id>, diakses 3 agustus 2012).

Bertahannya institusi pesantren tradisional ketika berhadapan dengan lembaga pendidikan modern telah menarik beberapa pengamat untuk mengkaji. Azyumardi Azra (2002: 147) menilai ketahanan pendidikan pesantren salaf disebabkan oleh kultur Jawa yang involutif dan menekankan harmoni, sehingga mampu menyerap kebudayaan luar tanpa kehilangan identitasnya. Hasan Langgulung (1988: 75) menduga bahwa ketahanan pesantren disebabkan oleh figur kiai yang menonjol dengan ilmu dan visinya. Abdurrahman Wahid (1995: 43) menyebut ketahanan pesantren disebabkan pola kehidupannya yang unik sebagai sub kultur. Ali Anwar (2011) menilai ketahanan pesantren dikarenakan lembaga ini telah berhasil mengantarkan santrinya untuk menguasai kitab kuning sebagai ilmunya ulama salaf yang dipercayai kebenarannya. Martin Van Bruinessen (1994:17) menyebut budaya pesantren sebagai "great tradition" dalam pengajaran agama, yaitu mentransmisikan Islam tradisional dalam kitab kuning. Selain itu, nilai utama kekuatan pesantren adalah kepatuhan santri terhadap kiai. Nilai-nilai inilah yang menjadi salah satu faktor ketahanan pesantren hingga kini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana peran kiai pondok pesantren salaf; (2) apa nilai-nilai yang ada dalam dunia pondok pesantren salaf; (3) apa kurikulum yang digunakan oleh pondok pesantren salaf, dan (4) bagaimana pengabdian pondok pesantren salaf dalam masyarakat. Keempat permasalahan tersebut akan difokuskan pada tiga lembaga pesantren salaf, yaitu Pondok Pesantren Dawar Manggis Boyolali, Pondok Pesantren al-Anwar Sarang Rembang, dan Pondok Pesantren al-Fadlu Kendal. Tiga pesantren salaf ini dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan kriteria: senioritasnya, antara lain dilihat dari umur

¹ Ali Anwar (1997: 27) mendefinisikan pesantren salaf sebagai pesantren yang khusus pada *tafaqquh fi ad-din*, pengkajian kitab-kitab klasik, dengan metode bandongan, sorogan, maupun klasikal. Tidak ada pelajaran umum dalam pesantren salaf ini.

pendiriannya. Besarnya, dilihat dari jumlah santri yang diasuhnya. Luasnya pengaruh yang dapat dijangkau oleh pesantren yang bersangkutan, dan ketahanannya di tengah arus pendidikan modern. Pesantren Dawar pada tahun 2011 tetap eksis dengan memiliki siswa sebanyak 200 orang. Pesantren al-Anwar Sarang memiliki siswa sebanyak 1.790 orang. Sedangkan pesantren al-Fadlu Kaliwungu tetap eksis dengan memiliki 516 siswa.

Teori yang digunakan dalam artikel ini didasarkan pada teori Imre Lakatos dalam filsafat ilmu, yang membahas tentang eksistensi paradigma keilmuan. Sebuah paradigma yang telah terjadi anomali akan tetap eksis selama memiliki tiga hal, yaitu tetap progresif dalam program-programnya (*progresive research programe*), memberikan banyak hasil (*fruit full*), dan dilindungi oleh masyarakat (*protective belt*) (Wilardjo, 2010). Dari teori ketahanan paradigma tersebut, penulis berpendapat bahwa pendidikan yang dianggap tradisional, misalnya pesantren salaf, akan tetap bertahan selama lembaga tersebut memiliki program yang baik, mencetak alumni yang berkualitas, dan dilindungi oleh masyarakatnya. Walaupun pendidikan tersebut dianggap usang dan dianggap tidak relevan dengan zaman.

Penulis mengelaborasi teori di atas dalam konteks pesantren salaf, pesantren tetap eksis di tengah arus pendidikan modern disebabkan beberapa hal. *Pertama*, figur kiai yang menjadi pengasuh pesantren salaf. Posisi kiai dalam pesantren salaf adalah sebagai penentu dan penjaga eksistensi pesantren salaf, kiai merupakan sosok yang kharismatik, yang menjadi panutan santri, pengurus, dan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Imre Lakatos yang menyatakan bahwa program keilmuan yang dianggap tradisional akan tetap eksis selama masih ada sosok yang melindungi. Dalam konteks pesantren salaf, pesantren salaf akan tetap bertahan karena keberadaan figur kiai.

Kedua, Ragam nilai dan kurikulum pesantren salaf. Ragam nilai seperti nilai

agama, nilai salaf, nilai patuh kiai, dan nilai ikhlas merupakan program utama pendidikan pesantren. Program tersebut diajarkan melalui kurikulum yang menjadi ciri khas pesantren salaf, yaitu kitab kuning. Kitab kuning memuat beberapa bidang keilmuan, seperti ilmu *nahwu*, ilmu *sharaf*, ilmu *balaghoh*, Al-Quran, *ulumul Qur'an*, tafsir, *hadits*, ilmu *musthalahah hadits*/ ilmu hadits, ilmu tajwid, ilmu tauhid, ilmu akhlak, ilmu tarikh/sejarah, ilmu fikih, dan *ushul fiqh*. Kurikulum tersebut menjadi inti penyangga program pendidikan pesantren. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Imre Lakatos yang menyatakan bahwa program pendidikan tradisional akan tetap bertahan selama program pendidikannya masih maju. Dalam konteks pesantren salaf, pesantren akan tetap bertahan selama program pendidikannya masih maju, hingga kini pesantren salaf merupakan lembaga nomor satu dalam program pendidikan agama. Karena itu, pesantren akan tetap bertahan selama masih unggul dalam pendidikan agama, dalam hal ini adalah keunggulan kurikulum dan ragam nilai yang ditanamkan di pesantren.

Ketiga, Pengabdian pesantren salaf seperti membantu keagamaan masyarakat, membantu kebutuhan masyarakat, dan kiprah alumni di masyarakat. Pesantren merupakan sumber ilmu bagi paham masyarakat, yaitu paham *ahlus sunnah wal jama'ah*. Masyarakat masih membutuhkan kehadiran pesantren salaf dalam memenuhi kebutuhan keagamaan, salah satu contoh misalnya dalam meramaikan masjid, kebutuhan khotib, imam tahlil, *yasinan*, pernikahan, dan merawat jenazah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Imre Lakatos yang menyatakan bahwa selama program pendidikan tradisional memberikan manfaat bagi masyarakat, ia akan tetap eksis. Dalam konteks pesantren salaf, sudah tidak terhitung lagi jasa yang diberikan pesantren salaf terhadap negara dan masyarakat. Banyak pemimpin tingkat nasional maupun lokal yang lahir pesantren, bahkan kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari jasa pesantren. Sampai saat ini masyarakat

masih membutuhkan keberadaan pesantren, terutama dalam masalah sosial keagamaan. Selama pesantren masih memberikan manfaat bagi masyarakat, ia akan tetap eksis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan studi multi situs. Syamsudin dan Damaianti (2007: 181) menyatakan karakteristik studi multi situs adalah peneliti menelusuri satu kasus dalam beberapa tempat atau situs ganda sebagai sumber data. Sedangkan menurut Nadai dan Maeder (2005: 5), penelitian multi situs dilakukan untuk kepentingan menjawab pertanyaan yang relevan dengan tema penelitian. Penelitian ini menggunakan studi multi situs jenis induksi analisis, yaitu cara untuk mengembangkan teori dan mengujinya. Prosedur induksi analitis dipergunakan untuk mengurai masalah, pertanyaan, atau isu khusus yang menjadi fokus penelitian. Data dikumpulkan dan diolah untuk mengembangkan model deskripsi yang merangkum semua fenomena. Kasus yang diteliti adalah mengenai eksistensi pesantren salaf yang meliputi peran kiai, ragam nilai, kurikulum, dan pengabdian pesantren pada masyarakat dengan subjek berbeda. Yaitu Pondok Pesantren (PP) Dawar Boyolali, PP al-Fadlu Kaliwungu Kendal, dan PP al-Anwar Sarang Rembang.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan pengumpulan dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber primer, yaitu kiai, pengurus, alumni, santri, orang tua santri, dan masyarakat sekitar PP Dawar Boyolali, al-Anwar Sarang Rembang, dan Al-Fadlu Kaliwungu Kendal sebagai sumber data primer. Teknik observasi digunakan dalam mengumpulkan data dari sumber data, yaitu berbagai kegiatan dan perilaku informan di PP Dawar Boyolali, al-Anwar Sarang Rembang, dan Al-Fadlu Kaliwungu Kendal. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai eksistensi pesantren salaf di tengah arus pendidikan modern yang meliputi peran

kiai, ragam nilai, kurikulum, dan pengabdian pesantren pada masyarakat di PP Dawar Boyolali, al-Fadlu Kaliwungu Kendal, dan al-Anwar Sarang Rembang.

Analisis data penelitian ini bersifat komparatif-deskriptif, yaitu membandingkan 3 (tiga) objek yang diduga memiliki persamaan dan perbedaan (Ratna, 2010: 333), yakni menguraikan perbedaan dan persamaan ketahanan pendidikan pesantren salaf yang meliputi peran kiai, ragam nilai, kurikulum, dan pengabdian pesantren pada masyarakat di PP Dawar Boyolali, al-Fadlu Kaliwungu Kendal, dan al-Anwar Sarang Rembang, sehingga pendidikan pesantren ini tetap eksis di tengah arus pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kiai dalam Eksistensi Pesantren Salaf

Peran kiai di Pesantren Dawar, pondok pesantren Al-Fadlu dan pesantren Al-Anwar menunjukkan bahwa peran kiai adalah sebagai penentu dan penjaga kelestarian pesantren salaf di pesantren masing-masing. Kiai Pondok Pesantren Dawar mempertahankan salaf di pesantrennya karena menginginkan fokus pada agama, dan khawatir akan menurunnya kualitas pembelajaran agama yang diajarkan ketika didirikan sekolah umum. Sedangkan kiai PP Al-Fadlu mempertahankan nilai salaf di pesantren karena salaf adalah tuntunan yang menjiwai pribadi kiai, selain itu pesantren salaf merupakan benteng pendidikan moral terbaik di Indonesia. Kiai PP Al-Anwar tetap mempertahankan salaf di era modern ini karena banyak orang yang meninggalkan pengkajian kitab, karena itu kiai mendorong santri untuk tetap mengkaji kitab sebagai ilmunya ulama salaf. Peran kiai dari tiga kasus penelitian adalah sebagai penentu dan penjaga eksistensi salaf.

Kiai konsisten dalam mempertahankan eksistensi pesantren salaf, yaitu dengan konsisten dalam menjaga kontinuitas pembelajaran dan pendidikan santri di pesantren. Kiai PP Dawar konsisten mendidik santri dengan sholat berjamaah, memberikan pengajian, menegakkan

peraturan, dan mengawal kegiatan belajar mengajar, tidak jauh berbeda dengan peran kiai PP Al-Fadlu, yaitu konsisten dalam memberikan pengajian, menegakkan peraturan, memimpin istighosah, dan mengawal kegiatan belajar mengajar. Sedangkan kiai PP Al-Anwar konsisten dalam memberikan pengajian, menjadi imam jamaah shalat lima waktu, dan mengawal kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kesamaan antara kiai PP Dawar, Al-Fadlu dan Al-Anwar dalam konsistensi kegiatan pendidikan di pesantren masing-masing. Para Kiai tetap konsisten dalam menjaga eksistensi kegiatan pendidikan pesantren salaf.

Peran kiai pesantren pada kasus pertama, kedua dan ketiga dalam eksistensi pesantren salaf adalah memiliki keikhlasan, yaitu menekankan niat *lillahi ta'ala*. Selain ikhlas, kiai juga berperan dalam kemandirian pesantren. Kiai PP Dawar menjalin kerjasama dengan masyarakat, sedangkan Kiai pada PP Al-Fadlu memiliki unit usaha untuk pengembangan pesantren dan Kiai pada PP Al-Anwar merintis pesantren melalui hasil jerih payah kiai, dan tidak menolak terhadap bantuan pemerintah. Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kiai memiliki peran sentral dalam kemandirian pesantren.

Kiai juga berperan dalam membimbing masyarakat sekitar. Bagi pesantren, pengamalan ilmu di masyarakat merupakan sebuah keharusan, seringkali dibuat tolok ukur keberhasilan santri yang telah berjuang di masyarakat. Kiai memiliki peran di masyarakatnya masing-masing, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Kiai juga termasuk sosok yang berwibawa, Unsur kharismatik kiai memegang peranan penting dalam menjalankan kepemimpinannya. Ketiga kasus pesantren menunjukkan bahwa kiai merupakan sosok yang kharismatik. Pengurus, ustadz, maupun para santri mengikuti setiap keputusan kiai. Kiai sebagai tempat kembalinya segala permasalahan yang ada di pesantren. Ketaatan santri pada kiai merupakan bentuk kesopanan, mengharapakan berkah, dan mengamalkan ajaran Islam yang memerintahkan

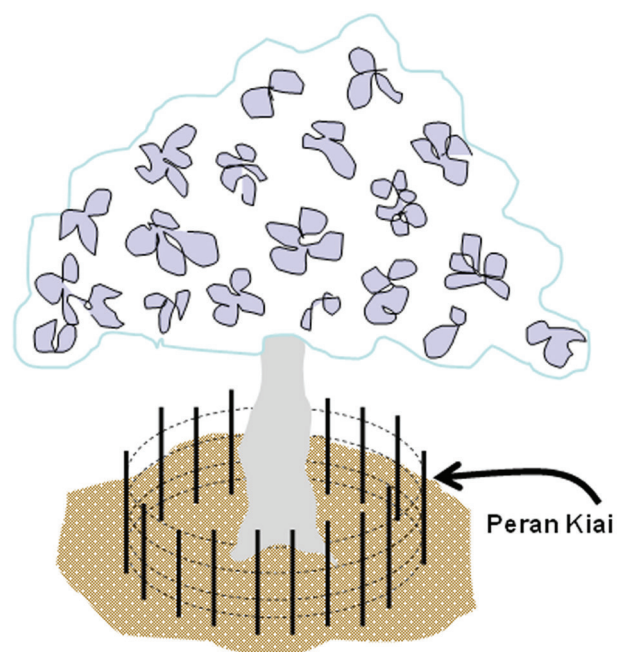
hormat kepada guru dan orang tua. Hal ini merupakan salah satu unsur yang membuat pesantren salaf tetap eksis di tengah arus pendidikan modern.

Beberapa uraian mengenai peran kiai dalam mempertahankan eksistensi pesantren salaf, dapat dilihat dalam tabel sebagaimana berikut:

Tabel 9.1 Peran Kiai Pesantren Salaf

No	Peran Kiai Pesantren Salaf
1	Penentu Kebijakan
2	Kharismatik
3	Konsisten
4	Mandiri
5	Ikhlas
6	Mengabdikan Masyarakat

Gambaran mengenai peran kiai pesantren salaf dapat digambarkan bagaikan sebuah pagar yang menjadi pelindung bagi eksistensi pesantren salaf. Sebagaimana gambar berikut:



Gambar 9.1 Peran Kiai dalam Eksistensi Pesantren Salaf

Gambar di atas dapat dijelaskan bahwa peran kiai dianalogikan dengan pagar, dalam perannya

sebagai pelindung dan penjaga. Dalam konteks pesantren salaf, kiai adalah pelindung dan penjaga eksistensi pesantren salaf, kiai merupakan sosok penentu salaf, konsisten, mandiri, dan ikhlas dalam menjaga eksistensi pesantren salaf.

Ragam Nilai Eksistensi Pesantren Salaf

Nilai adalah kepercayaan yang dijadikan pedoman manusia dalam tindakannya. Temuan penelitian tiga kasus pesantren memberikan kejelasan bahwa nilai merupakan salah satu faktor yang menentukan ketahanan pesantren tersebut. Seperti nilai agama, nilai kemandirian, nilai berkah, dan nilai keikhlasan. Berikut ragam nilai eksistensi pesantren salaf:

Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai utama dalam eksistensi pesantren salaf, masyarakat banyak menyekolahkan putra-putrinya ke pesantren untuk belajar agama. Pesantren salaf masih menjadi institusi terdepan dalam pendidikan agama. Mengharapkan institusi lain untuk mendidik agama secara mendalam hampir pasti tidak mungkin. Nilai agama menjadi dasar dan tujuan dalam pendidikan pesantren guna mencetak alumni yang kompeten dalam agama.

Nilai Keikhlasan

Beberapa uraian kasus pertama, kedua dan ketiga menunjukkan bahwa nilai ikhlas menjadi ciri khas dari pesantren salaf. Semuanya menempatkan nilai keikhlasan menjadi pedoman dalam menjalankan pesantren. Prilakunya sama, nilainya sama, namun kaidahnya berbeda, Pondok pesantren Dawar memiliki kaidah "sebab tanpa pamrih, sebab dididik mandiri", PP Al-Fadlu memiliki kaidah "orang yang ikhlas, walaupun ia di ujung gunung sekalipun, pasti akan didatangi umat". Sedangkan PP Al-Anwar memiliki kaidah "*ana 'abdu man 'allamani walau harfan wahidan* (saya adalah hamba seseorang yang mengajarku walau satu huruf)". Beberapa kaidah di atas menjadi penggerak nilai keikhlasan di masing-masing pesantren salaf. Karena itu, pesantren salaf tetap eksis karena selalu dijiwai oleh nilai ikhlas, pesantren tidak khawatir tidak

diakui pemerintah, tidak khawatir alumni tidak mendapatkan ijazah, karena yang diharapkan adalah semata-mata ikhlas dalam mencari ridho Allah SWT.

Nilai Salaf

Uraian pesantren PP Dawar, Al-Fadlu, dan Al-Anwar menunjukkan bahwa ketiga pesantren memiliki kesamaan dalam mempertahankan pesantren salaf. Perbedaannya PP Dawar beralasan khawatir akan tergerusnya pendidikan agama ketika didirikan sekolah formal. Sedangkan Al-Fadlu memiliki alasan bahwa salaf adalah tuntunan, jiwa, dan prilaku. Pesantren Al-Anwar menganggap pendidikan salaf merupakan pendidikan asli Nabi. Ketiga alasan tersebut mendasari masing-masing pesantren untuk tetap mempertahankan eksistensi pesantren salaf.

Nilai Kepatuhan pada Kiai

Uraian mengenai nilai patuh kepada kiai pada PP Dawar, Al-Fadlu, dan Al-Anwar merupakan nilai yang sama-sama prinsip di masing-masing pesantren. Selain alasan sama-sama menjadi syarat untuk mendapatkan ilmu yang berkah, santri merasa bahwa pertama kali datang di pesantren tidak tahu apa-apa, setelah dididik kiai, mereka bisa mendapatkan banyak ilmu agama. Santri juga merasa tidak pernah membayar kiai, mereka hanya bisa membalas jasa kiai dengan hormat dan mematuhi perintah kiai. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai patuh terhadap kiai merupakan nilai yang prinsip dalam pesantren salaf eksis.

Nilai Berkah

Uraian mengenai nilai berkah pada PP Dawar, Al-Fadlu dan Al-Anwar menunjukkan bahwa nilai berkah merupakan nilai prinsip dalam setiap prilaku santri di pesantren masing-masing. PP Dawar mensyaratkan empat hal untuk mendapatkan berkah, yaitu tidak rajin belajar, hormat kiai, sholat berjamaah, dan baik dengan teman. Sedangkan PP Al-Fadlu menekankan doa untuk mendapatkan berkah, selain itu juga mentaati peraturan dan hormat kiai. Pada pondok pesantren Al-Anwar selain menekankan

hormat kiai dan khidmah dalam menggapai berkah, juga mensyaratkan untuk rajin belajar (*mempeng*), rajin belajar menjadi syarat utama di PP Al-Anwar untuk menggapai berkah.

Dalam hal ini, terdapat perbedaan antara PP Dawar, Al-Fadlu dengan Al-Anwar. Jika PP Dawar dan Al-Fadlu sama-sama mencontohkan dengan seorang santri yang tidak terlalu menonjol di pesantren, tetapi dapat berperan di masyarakat. Namun PP Al-Anwar mencontohkan santri yang rajin belajar dan hormat kiai di pesantren, memiliki peran yang besar di masyarakat. Hal tersebut menunjukkan perbedaan konsep dalam menggapai berkah, namun ketiganya sama-sama menganggap bahwa nilai berkah merupakan nilai utama yang diharapkan di ketiga pesantren.

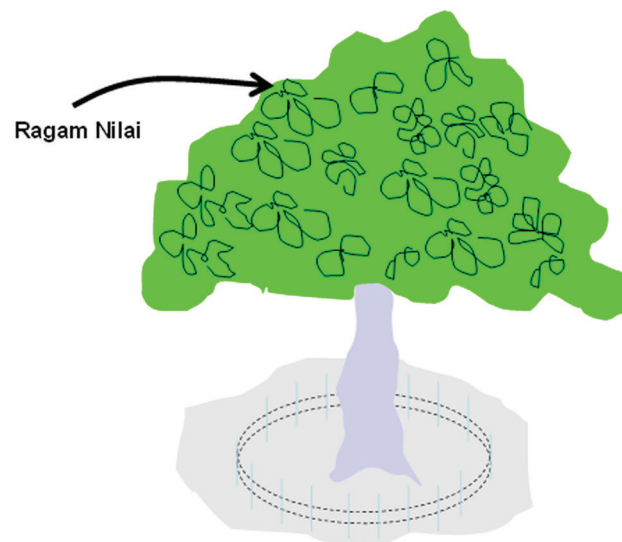
Rangkaian Ragam Nilai dalam Eksistensi Pesantren Salaf

Analisis ragam nilai temuan penelitian tiga kasus pesantren memberikan kejelasan bahwa nilai yang menjadi faktor eksistensi pesantren salaf adalah: nilai agama, nilai salaf, nilai patuh kiai, nilai berkah, dan nilai ikhlas. Ragam nilai tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagaimana berikut:

Tabel 9.2 Ragam Nilai Eksistensi Pesantren Salaf

No	Ragam Nilai Eksistensi Pesantren Salaf
1	Nilai Agama
2	Nilai Salaf
3	Nilai Patuh Kiai
4	Nilai Ikhlas
5	Nilai Berkah

Tabel di atas menunjukkan bahwa ragam nilai eksistensi pesantren salaf berdasarkan temuan tiga kasus pesantren adalah nilai agama, nilai salaf, nilai patuh kiai, nilai ikhlas, dan nilai berkah. Ragam nilai tersebut dapat digambarkan sebagaimana dedaunan yang memberikan keteduhan terhadap semua orang. Sebagaimana gambar berikut:



Gambar 9.2 Ragam Nilai Eksistensi Pesantren Salaf

Gambar di atas menunjukkan bahwa ragam nilai dianalogikan dengan dedaunan, yaitu memberikan keteduhan. Dalam konteks pesantren salaf, ragam nilai seperti nilai agama, nilai salaf, nilai patuh kiai, nilai berkah, dan nilai ikhlas memberikan keteduhan dan kenyamanan terhadap masyarakat pesantren.

Kurikulum dalam Eksistensi Pesantren Salaf

Uraian kurikulum pada Pondok Pesantren Dawar, Al-Fadlu dan Al-Anwar menunjukkan bahwa kurikulum dibuat berjenjang. PP Dawar memiliki 3 (tiga) jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah dengan masa penyelesaian selama 8 (delapan) tahun. Sedangkan mata pelajaran di PP Dawar adalah ilmu *nahwu*, ilmu *sharaf*, ilmu *balaghoh*, Al-Quran, *ulumul Qur'an*, tafsir, hadits, ilmu *musthalahah hadits*/ilmu hadits, ilmu tajwid, ilmu tauhid, ilmu akhlak, ilmu tarikh/sejarah, ilmu fikih, *ushul fiqh*, *fasholatan*, *khitobah*, ilmu tasawuf, *qowaidul fiqh*, dan perbandingan madzhab.

Pesantren Al-Fadlu memiliki 4 (empat) jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Persiapan (MP) dengan masa studi 2 (dua) tahun, Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan masa studi 3 (tiga) tahun, Madrasah Aliyah (MA) dengan masa studi

3 (tiga) tahun, dan Madrasah Takhassus dengan masa studi 2 (tiga) tahun. Membutuhkan waktu 10 (sepuluh) tahun untuk menyelesaikan pendidikan di PP Al-Fadlu. Sedangkan mata pelajaran yang diberikan kepada santri adalah ilmu *nahwu*, ilmu *sharaf*, ilmu *balaghoh*, Al-Quran, *ulumul Qur'an*, tafsir, hadits, ilmu *musthalahah hadits*/ilmu hadits, ilmu tajwid, ilmu tauhid, ilmu akhlak, ilmu tarikh/sejarah, ilmu fikih, *ushul fiqh*, ilmu mantiq, ilmu *mawaris*, dan ilmu *arudh*.

Sistem pendidikan pada Pesantren Al-Anwar memiliki 4 (empat) jenjang dengan penyelesaian masa studi selama 7 (tujuh) tahun, yaitu 1 (satu) tahun I'dadiyyah, 3 (tiga) tahun tingkat Tsanawiyah, 3 (tiga) tahun tingkat Aliyah, dan 2 (dua) tahun Ma'had 'Aly. Mata pelajaran yang diberikan kepada santri adalah ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu balaghoh, Al-Quran, *ulumul Qur'an*, tafsir, hadits, ilmu *musthalahah hadits*/ilmu hadits, ilmu tajwid, ilmu tauhid, ilmu akhlak, ilmu tarikh/sejarah, ilmu fikih, *ushul fiqh*, ilmu mantiq, ilmu *mawaris*, ilmu *arudh*, ilmu falak, ilmu tasawuf, *qowaidul fiqh*, perbandingan madzhab, Sastra Arab, ilmu i'rob, *Imla'*, dan *insya'*.

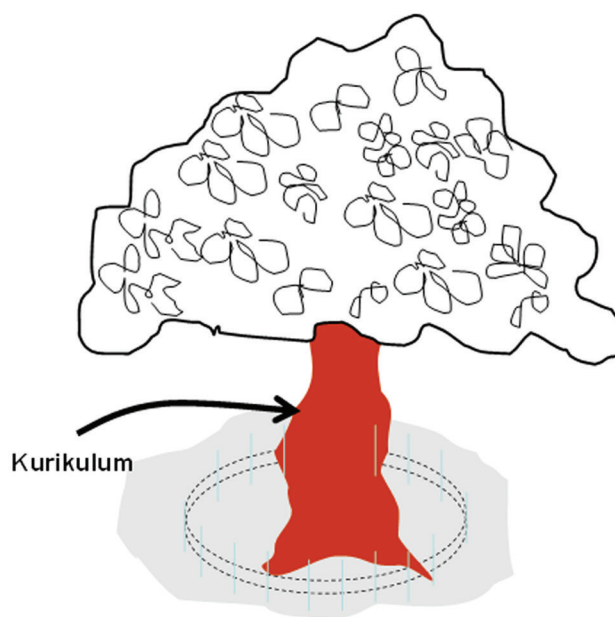
Kurikulum ketiga pesantren hampir sama, namun terdapat beberapa perbedaan dalam bidang mata pelajaran, PP Dawar memiliki mata pelajaran fasholatan, khitobah, ilmu tasawuf, *qowaidul fiqh*, dan perbandingan madzhab. Sedangkan PP Al-Fadlu memiliki mata pelajaran ilmu falak, ilmu mantiq, ilmu *mawaris*, dan ilmu *arudh*. Pada PP Al-Anwar memiliki tambahan mata pelajaran Sastra Arab, ilmu i'rob, *Imla'*, dan *insya'*. Beberapa uraian tersebut menunjukkan bahwa kurikulum dalam eksistensi pesantren salaf adalah terdiri dari ilmu nahwu, ilmu *sharaf*, ilmu *balaghoh*, Al-Quran, *ulumul Qur'an*, tafsir, hadits, ilmu *musthalahah hadits*/ilmu hadits, ilmu tajwid, ilmu tauhid, ilmu akhlak, ilmu tarikh/sejarah, ilmu fikih, *ushul fiqh*, ilmu mantiq, ilmu *mawaris*, ilmu *arudh*, ilmu falak, ilmu tasawuf, *qowaidul fiqh*, perbandingan madzhab, sastra Arab, ilmu i'rob, *Imla'*, dan *insya'*.

Kurikulum eksistensi pesantren salaf dapat dilihat dalam tabel sebagaimana berikut:

Tabel 9.3 Kurikulum Eksistensi Pesantren Salaf

No	Kurikulum Eksistensi Pesantren Salaf
1	ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu balaghoh
2	Al-Quran, ulumul Qur'an, tafsir, hadits, ilmu musthalahah hadits/ilmu hadits, ilmu tajwid
3	ilmu tauhid, ilmu akhlak, ilmu tarikh/sejarah.
4	ilmu fikih, <i>ushul fiqh</i>

Tabel di atas menunjukkan bahwa kurikulum dalam eksistensi pesantren salaf berdasarkan temuan tiga kasus pesantren adalah ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu balaghoh, Al-Quran, ulumul Qur'an, tafsir, hadits, musthalahah hadits/ilmu hadits, ilmu tajwid, ilmu tauhid, ilmu akhlak, ilmu tarikh/sejarah, ilmu fikih, *ushul fiqh*. Kurikulum tersebut bagaikan batang sebuah pohon yang menjadi inti penyangga keberlangsungan pesantren. Sebagaimana gambar berikut:



Gambar 9.3 Kurikulum dalam Eksistensi Pesantren Salaf

Gambar di atas menunjukkan bahwa kurikulum dianalogikan dengan batang pohon. Yaitu sebagai penyangga. Dalam konteks pesantren salaf, kurikulum sebagaimana ilmu nahwu, ilmu *sharaf*, ilmu *balaghoh*, Al-Quran, *ulumul Qur'an*, tafsir, hadits, ilmu *musthalahah hadits*/ilmu hadits, ilmu tajwid, ilmu tauhid, ilmu akhlak, ilmu tarikh/sejarah, ilmu fikih, *ushul fiqh*

adalah unsur penyangga dalam keberlangsungan pesantren salaf.

Pengabdian dalam Eksistensi Pesantren Salaf

Beberapa uraian mengenai pengabdian pada Pondok Pesantren Dawar, Al-Fadlu dan Al-Anwar menunjukkan bahwa ketiga pesantren memiliki perhatian terhadap pengabdian di masyarakat. Ketiga pesantren mengabdikan pada masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. PP Dawar memberikan siraman rohani dengan pengajian, sedangkan Al-Fadlu dengan istighotsah dan layanan KBIH, Al-Anwar menyelenggarakan pengajian tafsir tiap minggu.

Dalam hal perekonomian PP Dawar mendukung ekonomi masyarakat sekitar dengan bantuan tenaga santri, yaitu kerjasama antara pesantren dengan *home industry* sekitar. PP Al-Fadlu membantu ekonomi masyarakat sekitar dengan doa yang dilantunkan oleh kiai. PP Al-Anwar memberikan bantuan tenaga santri dan dana untuk memperbaiki bendungan, selokan, maupun fasilitas umum untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. PP Dawar menyalurkan alumninya untuk mengabdikan di masyarakat, baik sebagai guru mengaji, mengurus musholla, sampai memiliki pesantren di tempat perjuangannya. Sedangkan PP Al-Fadlu menyalurkan alumninya di masyarakat dengan mendirikan TPA, pesantren, maupun majelis ta'lim, dan Al-Anwar melayani permintaan alumni untuk tugas di masyarakat yang membutuhkan. Ketiga pesantren memiliki kesamaan konsep pengabdian, namun terdapat perbedaan dalam implementasi.

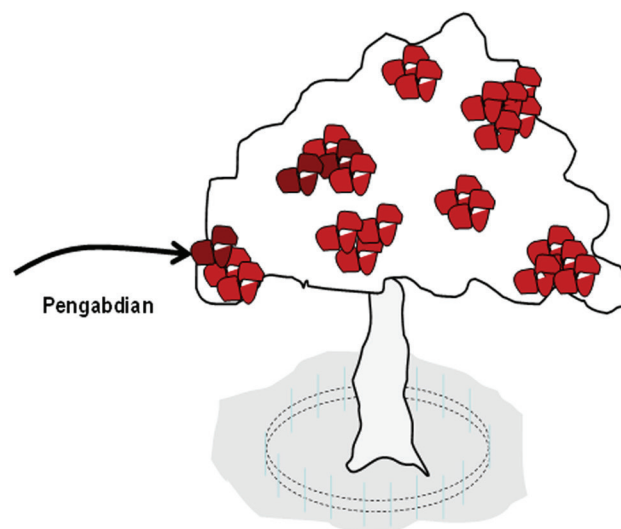
Perbedaan praktek pengabdian di masyarakat dipengaruhi oleh corak kebudayaan masing-masing pesantren. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengabdian pesantren salaf eksis adalah pengabdian yang tidak lepas dari kultur masyarakatnya. Hal inilah yang membuat pesantren salaf hingga kini tetap eksis.

Pengabdian pesantren salaf di atas dapat dilihat dalam tabel sebagaimana berikut:

Tabel 9.4 Pengabdian dalam Eksistensi Pesantren Salaf

No	Pengabdian dalam Eksistensi Pesantren Salaf
1	Bantuan Keagamaan
2	Bantuan Sosial
3	Bantuan Ekonomi
4	Kiprah Alumni

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengabdian pesantren salaf eksis dikelompokkan dalam tiga hal, yaitu membantu keagamaan masyarakat, meningkatkan kebutuhan masyarakat, dan kiprah alumni di masyarakat. Pengabdian tersebut digambarkan seperti buah yang merupakan hasil kerja keras dari pendidikan pesantren salaf eksis. Gambar tersebut sebagaimana berikut:

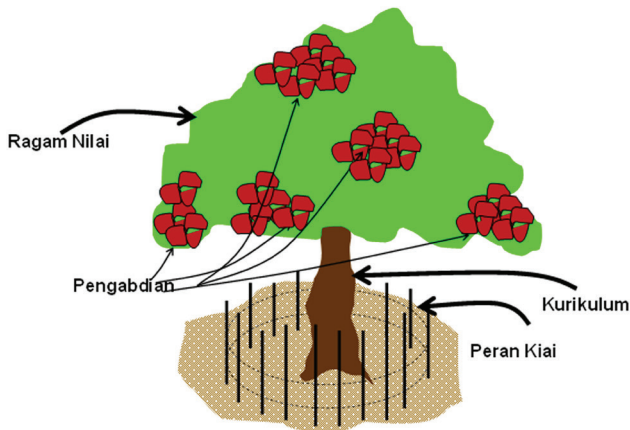


Gambar 9.4 Pengabdian dalam Eksistensi Pesantren Salaf

Gambar di atas menunjukkan bahwa pengabdian pesantren salaf dianalogikan dengan buah, yaitu sebagai hasil. Dalam konteks pesantren, pengabdian sebagaimana membantu keagamaan masyarakat, meningkatkan kebutuhan masyarakat, dan kiprah alumni di masyarakat merupakan hasil kerja keras dari pendidikan pesantren salaf untuk tetap eksis, sehingga hasil tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat.

Model Eksistensi Pesantren Salaf

Rangkuman hasil analisis dan pembahasan eksistensi pesantren salaf pada temuan penelitian meliputi empat hal, yaitu mengenai peran kiai pesantren salaf, ragam nilai pesantren salaf, kurikulum pesantren salaf, dan pengabdian pesantren salaf. Keempat hal tersebut dapat digambarkan sebagaimana berikut:



Gambar 9.5 Model Pesantren Salaf Eksis

Peran kiai pesantren salaf, dapat dijelaskan bahwa peran kiai dalam gambar dianalogikan sebagai pagar, artinya kiai adalah seorang penjaga dan pelindung. Posisi kiai dalam pesantren salaf eksis adalah sebagai penentu dan penjaga eksistensi pesantren salaf, kiai merupakan sosok yang kharismatik, konsisten, mandiri, dan ikhlas dalam menjaga eksistensi pesantren salaf.

Ragam nilai pesantren salaf eksis sebagaimana dalam analisis temuan penelitian adalah: nilai agama, nilai salaf, nilai patuh kiai, nilai berkah, dan nilai ikhlas. Ragam nilai dianalogikan sebagai dedaunan dalam hal memberikan kedamaian dan keteduhan. Ragam nilai memberikan keteduhan dan kenyamanan dalam eksistensi pesantren salaf.

Kurikulum pesantren salaf eksis yang menjadi penopang pesantren salaf adalah ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu balaghoh, Al-Quran, ulumul Qur'an, tafsir, hadits, ilmu musthalahah hadits/ilmu hadits, ilmu tajwid, ilmu tauhid, ilmu akhlaq, ilmu tarikh/sejarah, ilmu fikih, *ushul fiqh*. Kurikulum tersebut dianalogikan dengan

batang pohon yang menjadi inti penyangga keberlangsungan pesantren.

Pengabdian pesantren salaf eksis meliputi membantu keagamaan masyarakat, membantu kebutuhan masyarakat, dan kiprah alumni di masyarakat. Pengabdian tersebut dianalogikan dengan buah yang merupakan hasil kerja keras dari pendidikan pesantren salaf untuk tetap eksis. Secara keseluruhan, aspek yang menjadi prinsip dalam eksistensi pesantren salaf dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 9.5 Model Eksistensi Pesantren Salaf

Peran Kiai dalam Eksistensi Pesantren Salaf

1. Penentu Kebijakan
2. Kharismatik
3. Konsisten
4. Mandiri
5. Ikhlas
6. Mengabdikan Masyarakat

Ragam Nilai Eksistensi Pesantren Salaf

1. Nilai Agama
2. Nilai Salaf
3. Nilai Patuh Kiai
4. Nilai Ikhlas
5. Nilai Berkah

Kurikulum Eksistensi Pesantren Salaf

1. ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu balaghoh
2. Al-Quran, ulumul Qur'an, tafsir, hadits, ilmu musthalahah hadits/ilmu hadits, ilmu tajwid
3. ilmu tauhid, ilmu akhlaq, ilmu tarikh/sejarah.
4. ilmu fikih, *ushul fiqh*

Pengabdian dalam Eksistensi Pesantren Salaf

1. Bantuan Keagamaan
2. Bantuan Sosial
3. Bantuan Ekonomi
4. Kiprah Alumni

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan 4 kesimpulan: *pertama*,

pesantren salaf eksis karena peran kiai sebagai penentu kebijakan di pesantren. Kiai merupakan penjaga terhadap eksistensi pesantren salaf. Setiap ide, gagasan, usulan dan keputusan berdasarkan restu kiai. *Kedua*, keberadaan ragam nilai yang terdapat di dalam pesantren, seperti nilai ikhlas yang selalu menjiwai santri, berkah dalam kehidupan, nilai agama yang menjadi tujuan hidup pesantren, nilai salaf yang selalu dipertahankan, dan nilai hormat dan patuh terhadap kiai. Ragam nilai tersebut memberikan ketentraman, keteduhan, dan kedamaian di pesantren salaf. *Ketiga*, kurikulum pesantren salaf yang memungkinkan santri untuk mendalami ilmu agama, berdasarkan kitab kuning yang menjadi ilmunya ulama salaf. Kurikulum tersebut menjadi tujuan santri untuk mendalami ilmu agama di pesantren. *Keempat*, pengabdian pesantren. Pesantren salaf masih menjadi rujukan masyarakat, ribuan masyarakat banyak yang mengikuti kegiatan yang diadakan pesantren salaf, seperti pengajian dan istighosah. Selain itu, kemampuan pesantren salaf dalam melahirkan alumni yang berkualitas, banyak masyarakat yang menjatuhkan pilihan pesantren salaf sebagai sekolah putra-putrinya karena melihat kualitas alumni. Empat hal tersebut menjadi jawaban dari sebuah pertanyaan mengapa pesantren salaf tetap eksis di tengah arus pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ali. 2007, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi, 2002, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi, 2003, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos.
- Bruinessen, Martin Van, 1994, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan.
- Dirjen Pendis, 2007, *Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun Pelajaran 2006-2007*, Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI.
- Dirjen Pendis, 2010, *Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun 2010-2011*, <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=buku-saku>, diakses 3 agustus 2012.
- Langgulong, Hasan, 1988, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Nadai, Eva And Maeder, Christoph, 2005, *Fuzzy Fields. Multi-Sited Ethnography in Sociological Research*, Jurnal Forum Qualitative Research, Volume 6, No. 3, Art. 28 September, (ISSN 1438-5627). FQS <http://www.qualitative-research.net/fqs/>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Steenbrink, Karel. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, terjemahan dari *Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht*, Jakarta: LP3ES.
- Suharto, Toto. 2011. "Kebijakan Pendidikan Madrasah di Masa Orde Baru". Jurnal El-Hayah PPs IAIN Surakarta. Volume 1 No.2 Desember 2011.
- Syamsudin, AR. dan Vismaia S.Damaianti, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung: Rosdakarya.
- Turmudi, Endang. 2012. "Puritanism Vis-à-vis Traditionalism: Islam in Modern Indonesia". Jurnal Harmoni. Volume 11, Nomor 2, April-Juni 2012.
- Wahid, Abdurrahman, 1995, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam M. Dawam Rahardjo (Ed), *Pesantren dan Pembaruan*, Jakarta: LP3ES.
- Wilardjo, Like. 2010. Hand Out Mata Kuliah Filsafat Ilmu. Semarang : Program Doktor IAIN Walisongo.